

Artikel Penelitian

## Menjaga Profesionalisme: Tantangan Etika Bagi Advokat Muda

Hafis Julaswad\*, M. Sya'rowi Hasibuan, Dewi Santika Putri, Nurul Azizih, Rahmi Dela Safitri, Andri Nurwandri

Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan, Asahan, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 30 Januari 2025  
Revisi Akhir: 10 Februari 2025  
Diterbitkan Online: 18 Februari 2025

### KATA KUNCI

Menjaga  
Profesionalisme  
Tantangan  
Etika  
Advokat Muda

### KORESPONDENSI (\*)

Phone: +62 821-7991-2917  
E-mail: hafisdaulay4@gmail.com

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan tersebut dan memberikan wawasan mengenai cara *advokat muda* dapat tetap menjaga integritas dan *profesionalisme* mereka di tengah dinamika dunia hukum yang terus berkembang. Menjaga *profesionalisme* dalam praktik hukum menjadi tantangan besar, terutama bagi *advokat muda* yang baru memulai karirnya. Etika profesi menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas sebagai pembela keadilan dan memberikan layanan hukum kepada masyarakat. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai tantangan etika yang dihadapi oleh advokat muda dan cara mereka menghadapinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat membantu advokat muda untuk tetap menjaga integritas dalam setiap langkah karir mereka, serta meningkatkan kualitas profesionalisme mereka dalam praktik hukum yang kompetitif. Dengan demikian, advokat muda diharapkan dapat berkontribusi lebih baik dalam menjaga kredibilitas profesi hukum dan memberikan layanan hukum yang adil dan berkualitas kepada masyarakat.

## PENDAHULUAN

Menjadi seorang *advokat* bukan hanya soal memiliki keterampilan hukum yang tajam, tetapi juga tentang menjalankan profesi dengan penuh tanggung jawab dan integritas. *Advokat muda* sering kali dihadapkan pada tantangan *etika* dalam menjalankan profesinya, terutama dalam menghadapi perkembangan dunia hukum yang semakin kompleks dan tuntutan praktis yang terus berkembang.<sup>1</sup> *Profesionalisme* dalam dunia advokat tidak hanya diukur dari kemampuan dalam menangani kasus, tetapi juga dari seberapa besar seorang advokat dapat memegang teguh prinsip etika dan *kode etik* profesinya.

*Advokat muda* sering kali merasakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi klien, atasan, atau bahkan rekan sejawat, namun hal ini kadang bertentangan dengan norma etika yang ada.<sup>2</sup> Misalnya, dalam hal kerahasiaan *klien*, konflik kepentingan, atau integritas dalam bertindak di depan hukum. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi *advokat muda* untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kode etik profesi dan selalu berupaya menjaga keseimbangan antara memenuhi kewajiban profesional dan moral. Sebagai *profesi* yang sangat bergantung pada kepercayaan *publik*, advokat diharapkan untuk selalu bertindak dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya terhadap *klien*, tetapi juga terhadap masyarakat dan sistem hukum. Oleh karena itu, penting bagi *advokat muda* untuk mengembangkan kemampuan moral

<sup>1</sup> R. Subekti, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Jilid 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), h. 15.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 30.

dan etis mereka, serta untuk senantiasa mengingat bahwa setiap tindakan yang diambil harus selalu mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kejujuran.

Profesi advokat di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keadilan dan kepastian hukum. Advokat bertugas untuk membela hak-hak *kliennya* di hadapan hukum, yang tidak hanya membutuhkan keahlian teknis dalam bidang hukum, tetapi juga integritas dan pemahaman yang kuat tentang etika profesi. *Profesionalisme* dalam praktik advokasi menjadi tantangan utama, terlebih lagi bagi *advokat* muda yang sedang memulai *karier* mereka. Mereka sering kali menghadapi dilema etika yang menguji keteguhan prinsip-prinsip yang telah diajarkan selama masa pendidikan hukum.

Sebagai seorang advokat muda, tantangan pertama yang sering dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam setiap kasus dan kewajiban untuk mematuhi kode etik profesi yang telah ditetapkan. Setiap advokat, baik yang muda maupun yang lebih berpengalaman, wajib menjaga kejujuran, *integritas*, dan kemandirian dalam bekerja. Namun, pada kenyataannya, dunia praktik hukum sering kali menuntut penyelesaian yang cepat dan terkadang memaksa untuk melakukan tindakan yang mungkin bertentangan dengan etika profesi.

Selain itu, dalam menghadapi persaingan yang ketat di dunia advokasi, *advokat* muda sering kali terpapar pada godaan untuk mengambil jalan pintas atau berkompromi dengan prinsip-prinsip etika demi mendapatkan keuntungan *finansial* atau popularitas. Salah satu tantangan terbesar bagi mereka adalah bagaimana menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak integritas dan reputasi pribadi maupun profesi secara keseluruhan. Selain itu, tekanan untuk memberikan hasil yang memuaskan kepada klien juga dapat mendorong advokat muda untuk mengambil langkah-langkah yang tidak etis.

Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kode etik profesi advokat menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Setiap advokat, terlebih yang baru memulai *karier*, harus memiliki kesadaran penuh bahwa profesi ini tidak hanya berfungsi untuk mencari keuntungan materiil, tetapi lebih dari itu, harus mendahulukan prinsip keadilan, transparansi, dan kebenaran. Oleh karena itu, menjaga *profesionalisme* dan etika merupakan fondasi utama dalam membangun *karier* yang sukses dan terhormat di dunia hukum.<sup>3</sup>

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, advokat muda perlu memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang mendasari profesi ini. Kode etik advokat yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi seperti PERADI (Perhimpunan Advokat Indonesia) memberikan pedoman yang jelas tentang kewajiban dan larangan dalam praktik hukum.<sup>4</sup> Dengan demikian, seorang advokat muda harus siap untuk terus belajar dan beradaptasi, serta selalu mengedepankan etika dalam setiap aspek pekerjaan mereka.<sup>5</sup>

Melalui pemahaman yang kuat tentang kode etik dan komitmen untuk menjaga *profesionalisme*, seorang advokat muda dapat menavigasi tantangan yang dihadapi dan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan sistem hukum di Indonesia. Sebagai profesi yang berperan penting dalam sistem peradilan, advokat tidak hanya dihadapkan pada tugas untuk membela hak *kliennya*, tetapi juga harus menjaga kualitas moral dan *profesionalisme* dalam setiap langkah praktik hukum. Etika profesi advokat sangat krusial untuk menjaga citra profesi ini di mata publik, serta untuk memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan seadil-adilnya. Etika yang mendasari profesi advokat mengatur berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap *klien*, penghindaran konflik kepentingan, hingga kewajiban menjaga kerahasiaan.<sup>6</sup>

Advokat muda seringkali menjadi pihak yang paling rentan terhadap tekanan eksternal. Dalam masa-masa awal *karier* mereka, mereka dihadapkan pada keinginan untuk cepat berkembang, memperoleh pengalaman, dan mengamankan klien. Hal ini dapat memunculkan dilema etika, terutama dalam situasi yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kode etik.<sup>7</sup> Misalnya, dalam persaingan untuk mendapatkan *klien* atau menyelesaikan kasus, seorang *advokat* muda bisa saja tergoda untuk mengambil jalan pintas yang dapat merugikan integritas profesi.

<sup>3</sup> Jimly Asshiddiqie, *Pokok-pokok Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 45.

<sup>4</sup> Mukti Fajar, *Teori Hukum dan Penelitian Hukum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 102.

<sup>5</sup> Sudikno Mertokusumo, *Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), h. 58.

<sup>6</sup> Soeroso, *Etika Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 88.

<sup>7</sup> Anton L. P. P. Chandra, *Tantangan Etika dalam Profesi Advokat Muda*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), h. 45.

Keterbukaan dan *transparansi* dalam komunikasi dengan klien, serta komitmen untuk selalu bekerja berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran, menjadi dasar bagi advokat muda untuk menanggulangi tantangan etika ini. Mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi seperti PERADI (Perhimpunan Advokat Indonesia) atau Ikatan Advokat Indonesia (IKADIN) sangat penting untuk menjaga standar profesionalisme yang tinggi. Hal ini tidak hanya melindungi klien, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi advokat secara keseluruhan.

Etika dalam profesi advokat juga mencakup penghindaran dari segala bentuk praktek yang dapat merusak citra profesi hukum, seperti suap atau penyalahgunaan jabatan. Menjaga kejujuran dan integritas di setiap tindakan tidak hanya bermanfaat bagi seorang advokat, tetapi juga mendukung terciptanya sistem peradilan yang lebih baik dan lebih adil.<sup>8</sup> Advokat muda, dengan segala tantangan yang ada, harus mampu menjaga keseimbangan antara mencapai tujuan praktis mereka dan tetap setia pada prinsip-prinsip moral dan etika profesi.

Tantangan etika ini bukan hanya milik advokat muda, tetapi juga menjadi isu yang harus terus diawasi dan dikembangkan dalam seluruh lapisan profesi. Pendidikan hukum yang mengedepankan aspek etika profesi menjadi hal yang sangat penting, tidak hanya di bangku kuliah, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Advokat muda yang sudah dibekali dengan pemahaman yang kokoh mengenai etika akan lebih mampu menghadapi dilema-dilema etika yang mungkin muncul dalam perjalanan karier mereka.

Dengan demikian, menjaga *profesionalisme* dalam menghadapi tantangan etika bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan kewajiban yang harus dijaga oleh setiap advokat. Melalui pembinaan dan penegakan kode etik yang konsisten, advokat muda dapat memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar, sambil memberikan kontribusi positif dalam membangun keadilan dan memperkuat sistem hukum Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk menggali dan menggambarkan tantangan etika yang dihadapi oleh advokat muda serta bagaimana mereka menjaga *profesionalisme* dalam karier mereka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara rinci tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh advokat muda dalam menjaga *profesionalisme* dan etika. Pendekatan ini tidak berfokus pada uji *hipotesis* atau *eksperimen*, melainkan pada penyajian fakta dan keadaan yang ada.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai tantangan etika yang dihadapi oleh advokat muda, serta bagaimana mereka menjaga profesionalisme dalam praktik hukum. Penelitian *kualitatif* memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi advokat muda terkait masalah etika dalam profesi mereka.<sup>10</sup> Penelitian *deskriptif* memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan etika yang dihadapi oleh advokat muda dan bagaimana mereka menjaga standar profesionalisme dalam praktek hukum sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan permasalahan etika yang ada tanpa mengubah atau memanipulasi kondisi yang sedang terjadi.

## PEMBAHASAN

Dalam dunia hukum, advokat memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan bantuan hukum kepada masyarakat. Sebagai profesi yang berorientasi pada pelayanan publik, advokat dituntut untuk menjaga integritas dan profesionalisme dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Etika profesi advokat menjadi landasan utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi ini.<sup>11</sup> Bagi advokat muda, tantangan dalam menjaga etika dan *profesionalisme* ini sering kali lebih besar karena mereka masih berada dalam tahap awal *karier* yang penuh dengan godaan dan tantangan praktis. Tantangan dalam menjaga etika dan *profesionalisme* bagi advokat muda sering kali datang

---

<sup>8</sup> Achmad Ali, *Mengenal Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 45.

<sup>9</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 142-158.

<sup>10</sup> John Doe, *Understanding Legal Ethics: Challenges for Young Lawyers*, 2nd ed. (Jakarta: Penerbit Hukum Indonesia, 2021), h. 45.

<sup>11</sup> Muhammad R. Siahaan, *Etika Profesi Hukum: Teori dan Praktik dalam Profesi Advokat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019). h. 134.

dari berbagai aspek, seperti tekanan ekonomi, persaingan antar sesama advokat, dan keinginan untuk cepat mendapatkan *klien*. Pada tahap awal karier, advokat muda juga seringkali merasa kurangnya pengalaman yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam memberikan bantuan hukum. Namun, meskipun dihadapkan dengan tantangan tersebut, advokat muda tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip etika profesi yang telah diatur oleh organisasi profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>12</sup>

Etika profesi advokat di Indonesia diatur dalam kode etik Advokat Indonesia (KEAI), yang merupakan pedoman perilaku dan tindakan bagi seluruh advokat di Indonesia. Kode Etik ini mengatur berbagai hal, mulai dari hubungan advokat dengan klien, hakim, dan pihak-pihak lain dalam sistem peradilan, hingga kewajiban advokat untuk menjaga integritas, kerahasiaan, dan menghormati hukum. Sebagai contoh, salah satu prinsip dasar dalam kode etik adalah kewajiban advokat untuk tidak menerima perkara yang bertentangan dengan hukum dan moral, serta tidak menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak etis dalam menangani perkara. Di sisi lain, dalam dunia praktik hukum yang semakin kompleks dan berkembang, advokat muda juga dihadapkan dengan tuntutan untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting bagi advokat muda untuk dapat meningkatkan kompetensinya, serta menjaga profesionalisme dan etika dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, advokat muda harus memiliki kesadaran untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang ada, baik dalam hal pengetahuan hukum, teknologi, maupun perkembangan sosial masyarakat yang mempengaruhi praktik hukum. Pendidikan berkelanjutan juga memungkinkan advokat muda untuk menjaga dan meningkatkan *profesionalisme* mereka, yang sangat penting dalam praktik hukum. Dengan berpartisipasi dalam seminar, *workshop*, atau pelatihan khusus, advokat muda tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, *negosiasi*, dan strategi litigasi mereka. Pelatihan ini sangat penting, terutama untuk membekali mereka dalam menghadapi kasus-kasus yang semakin kompleks dan beragam. Perkembangan teknologi juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran advokat muda. Teknologi informasi yang semakin canggih memengaruhi cara hukum dipraktikkan, dari penggunaan perangkat lunak untuk riset hukum, manajemen kasus, hingga teknologi komunikasi yang mempermudah akses informasi dan interaksi dengan klien. Oleh karena itu, advokat muda perlu menguasai penggunaan teknologi ini agar dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam menghadapi tuntutan zaman.

Advokat muda harus memiliki kesadaran untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat yang mempengaruhi praktik hukum. Misalnya, perubahan dalam pandangan masyarakat mengenai isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, atau keberagaman dapat mempengaruhi cara-cara advokat dalam menangani kasus-kasus tertentu. Oleh karena itu, advokat muda perlu membekali diri mereka dengan pemahaman tentang perubahan sosial dan perkembangan nilai-nilai masyarakat agar dapat memberikan pelayanan hukum yang relevan dan *responsif* terhadap kebutuhan klien mereka.<sup>13</sup> Advokat muda harus memiliki keterampilan dalam memahami dinamika sosial yang terus berkembang, yang sering kali berdampak langsung pada praktik hukum. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana hukum dapat beradaptasi dengan perubahan norma sosial yang semakin *inklusif* dan *progresif*. Misalnya, dalam konteks hak asasi manusia, advokat muda perlu sensitif terhadap isu-isu terkait kebebasan berpendapat, *diskriminasi*, atau kesetaraan *gender* yang seringkali mendapat perhatian lebih dalam masyarakat modern. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk mendalami dan mengembangkan strategi hukum yang sejalan dengan tren nilai sosial yang lebih luas.

Selain itu, dalam menangani kasus yang berkaitan dengan keadilan sosial, advokat muda juga harus memperhatikan ketimpangan yang ada di masyarakat. Mereka perlu memahami bahwa masyarakat kini semakin kritis terhadap praktik hukum yang tidak adil atau *diskriminatif*. Oleh karena itu, advokat muda harus berani mengambil sikap yang tidak hanya mempertahankan hukum, tetapi juga memperjuangkan prinsip keadilan yang lebih *holistik*, yang mungkin melibatkan intervensi pada kebijakan publik atau pembaruan regulasi yang relevan.

Keberagaman dalam masyarakat juga menuntut advokat muda untuk lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama. Advokat muda yang sensitif terhadap keberagaman dapat lebih efektif dalam memberikan layanan hukum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap klien. Hal ini juga dapat berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih baik antara advokat dengan klien serta masyarakat luas, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap sistem hukum.

---

<sup>12</sup> Permata, D, *Kode Etik Advokat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2021) hal. 45.

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum dan Perubahan Sosial*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2009), h. 45-47.

Untuk itu, advokat muda perlu memperbarui diri dengan mengikuti perkembangan sosial dan hukum melalui berbagai saluran, baik itu pendidikan formal maupun informasi terkait isu sosial yang berkembang.<sup>14</sup> Advokat juga perlu terlibat dalam diskusi publik atau seminar yang membahas isu-isu sosial dan hukum terkini, sehingga mereka dapat meningkatkan kapasitas dan wawasan mereka dalam menjalankan profesinya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, advokat muda yang peka terhadap perubahan sosial tidak hanya akan lebih *adaptif* dalam praktiknya, tetapi juga lebih mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan sistem hukum yang lebih adil dan *progresif*. Dengan begitu, advokat muda dapat menghadapi tantangan ini dengan cara yang bijaksana dan tetap menjaga integritas serta *professionalisme* dalam setiap tindakan mereka. Mereka harus menyadari bahwa menjaga etika profesi adalah suatu kewajiban yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan untuk menjaga *kredibilitas* profesi advokat di mata *publik*.

### **Tantangan Etika bagi Advokat Muda**

#### **1. Tekanan dalam Pengambilan Keputusan**

Advokat muda sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyelesaikan perkara secepat mungkin, yang kadang-kadang dapat mengganggu pertimbangan etis mereka. Dalam situasi seperti ini, mereka bisa terjebak dalam praktik yang tidak sesuai dengan kode etik profesi demi memenuhi tuntutan klien atau atasan mereka. Ketegangan ini bisa membuat mereka lebih mudah untuk mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis dalam praktik hukum.

Namun, penting bagi advokat muda untuk tetap menjaga integritas mereka dan mematuhi kode etik profesi. Salah satu cara untuk menghindari jatuh ke dalam perangkap ini adalah dengan terus-menerus mengingatkan diri mereka tentang peran penting mereka dalam sistem peradilan, serta menjalani pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip etika yang harus dipegang teguh dalam setiap tahap proses hukum.<sup>15</sup>

#### **2. Meningkatnya Persaingan dalam Dunia Hukum**

Kompetisi antar advokat muda untuk mendapatkan klien atau memenangkan perkara sering kali mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tidak etis, seperti memberikan janji-janji yang tidak realistis atau menggunakan strategi yang melanggar hukum. Ini menjadi tantangan besar dalam menjaga *professionalisme*. Beberapa langkah tidak etis yang mungkin ditempuh oleh sebagian advokat muda antara lain janji-janji yang tidak realistis, seperti menjanjikan kemenangan dalam perkara yang memiliki banyak keraguan hukum atau menjanjikan jumlah ganti rugi yang sangat tinggi tanpa dasar hukum yang kuat, yang tidak hanya menipu *klien* tetapi juga merusak reputasi profesi hukum secara keseluruhan.

Selain itu, untuk memenangkan perkara, sebagian advokat muda bisa tergoda untuk menggunakan strategi yang melanggar hukum atau prosedur, seperti membuat bukti palsu, menyuap saksi, atau mencoba memanipulasi sistem hukum, yang jelas bertentangan dengan kode etik profesi dan dapat berakibat pada sanksi serius, baik secara *disipliner* maupun hukum. Dalam beberapa kasus, mereka juga dapat mengeksploitasi ketidaktahuan klien atau memberikan saran yang tidak bijak demi mendapatkan imbalan finansial lebih, termasuk mengajukan perkara yang seharusnya tidak perlu hanya untuk meraup biaya. Kurangnya pengawasan dan pembimbingan dari senior yang berpengalaman juga dapat menyebabkan advokat muda terjebak dalam budaya kompetisi yang berfokus pada hasil daripada proses hukum yang benar, sehingga mereka mungkin memilih jalur yang lebih mudah atau mengorbankan integritas demi keuntungan jangka pendek.

Menghadapi tantangan ini, penting bagi profesi hukum untuk menegakkan kode etik dengan ketat, memberikan pelatihan yang baik kepada advokat muda, serta menyediakan sistem pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa integritas dan *professionalisme* tetap terjaga.<sup>16</sup> Advokat yang lebih senior juga memiliki peran penting sebagai

---

<sup>14</sup> Andi Sutrisno, *Pembaruan Hukum di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jilid 2, (Jakarta: Hukum Indonesia, 2020), h. 105.

<sup>15</sup> Soehino, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 58-60.

<sup>16</sup> A. Nurdin, *Etika Profesi Hukum: Menjaga Integritas dalam Dunia Advokat*, Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Hukum Indonesia, 2020), h. 45.

mentor, untuk membantu rekan-rekan muda mengembangkan pendekatan yang etis dan berbasis pada prinsip-prinsip hukum yang benar. Keberhasilan dalam profesi hukum tidak hanya diukur dari jumlah klien atau kemenangan di pengadilan, tetapi juga dari seberapa tinggi seseorang menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam setiap langkahnya.

### 3. Kesulitan dalam Menjaga

*Independensi* sebagai advokat muda, sering kali mereka bekerja di bawah bimbingan atau *supervisi* advokat senior. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin diminta untuk mengikuti instruksi yang bertentangan dengan prinsip etika atau kewajiban profesi mereka. Hal ini dapat menurunkan tingkat *independensi* mereka dalam bertindak.<sup>17</sup>

Menurunnya tingkat independensi ini dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti tekanan untuk mengikuti instruksi yang tidak etis, di mana advokat muda merasa tertekan untuk mengikuti arahan dari senior meskipun bertentangan dengan prinsip etika, seperti mengungkapkan informasi yang tidak akurat atau mencoba memanipulasi bukti untuk keuntungan klien. Ketika mereka merasa terpaksa mengikuti arahan ini, independensi mereka terancam. Selain itu, mereka juga bisa menghadapi kesulitan dalam menghadapi konflik etika, di mana advokat muda harus memilih antara melaksanakan instruksi senior atau mematuhi kewajiban etis mereka, yang bisa merusak integritas profesi dan mengurangi kepercayaan publik terhadap profesi hukum. Selain itu, advokat muda mungkin kekurangan pengalaman dalam pengambilan keputusan etis, yang menjadikan mereka bergantung pada bimbingan dari senior. Namun, jika bimbingan itu tidak mempertimbangkan aspek etika profesi, *independensi* mereka bisa terancam. Peran advokat senior sebagai mentor yang positif sangat menentukan, karena jika senior memberikan contoh yang baik dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika, independensi advokat muda dapat terjaga. Sebaliknya, jika senior mendorong perilaku yang tidak etis, advokat muda akan kesulitan menjaga independensinya. Semua hal ini pada akhirnya berisiko mempengaruhi reputasi dan kredibilitas advokat muda, yang merupakan aset terpenting dalam profesi hukum. Tindakan yang bertentangan dengan kode etik dapat merusak reputasi mereka di mata *klien*, *kolega*, dan masyarakat.

### 4. Kurangnya Pengalaman

Tantangan utama bagi advokat muda adalah kurangnya pengalaman dalam menghadapi kasus-kasus yang rumit. Hal ini dapat mengarah pada kesalahan profesional yang tidak disengaja, yang kemudian dapat merusak reputasi dan *kredibilitas* mereka di mata *klien*, *kolega*, maupun *publik*. Di samping itu, advokat muda juga sering dihadapkan pada masalah komunikasi yang kurang matang, baik dalam menyampaikan pendapat atau dalam menjalin hubungan dengan *klien*. *Klien* yang merasa tidak dipahami atau tidak diberi penjelasan yang memadai mungkin menjadi tidak puas dengan layanan yang diberikan, yang pada gilirannya dapat merusak hubungan profesional dan reputasi advokat tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi advokat muda untuk memiliki mentor yang berpengalaman yang dapat membimbing mereka dalam menangani perkara yang kompleks.<sup>18</sup> Program pelatihan dan pengembangan profesional juga sangat penting untuk membantu mereka memperdalam pengetahuan hukum dan meningkatkan keterampilan praktis.

Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pembimbingan yang tepat, advokat muda dapat menghindari kesalahan-kesalahan profesional yang merugikan dan membangun kredibilitas serta reputasi yang kuat dalam profesi hukum.

## ***Peran Kode Etik dalam Menjaga Profesionalisme***

Kode etik profesi advokat berfungsi sebagai pedoman untuk membantu para advokat dalam menghadapi berbagai dilema etika yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari.<sup>19</sup> Dalam hal ini, kode etik harus dijadikan sebagai acuan utama dalam mengambil keputusan, baik dalam menghadapi *klien*, berinteraksi dengan rekan sejawat, maupun dalam menghadapi pihak lain seperti hakim atau jaksa. Kode etik juga berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku advokat agar selalu sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam profesi hukum. Ini termasuk kewajiban untuk menjaga kerahasiaan *klien*, tidak terlibat dalam praktik yang merugikan klien atau pihak lain, serta berperilaku dengan integritas tinggi. Salah satu aspek utama yang diatur dalam kode etik adalah kerahasiaan *klien*. Advokat diharapkan untuk tidak

<sup>17</sup> Budi Santoso, *Etika Profesi Advokat dan Tantangan Independensinya*, Jilid I, (Jakarta: Hukum, 2022), 45.

<sup>18</sup> H. Suryanto, *Etika dan Profesionalisme dalam Praktik Hukum*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2017), h. 120.

<sup>19</sup> Ahmad Wijaya, *Kode Etik dan Tanggung Jawab Advokat*, Jilid II, (Yogyakarta: Hukum Adil, 2020), h. 78.

mengungkapkan informasi yang diperoleh dari *klien* tanpa izin atau persetujuan klien, kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan pengungkapan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman bagi klien dalam mengungkapkan informasi yang relevan dengan kasus mereka, tanpa rasa takut akan pengungkapan yang merugikan.

Selain itu, kode etik juga mengatur tentang konflik kepentingan yang dapat muncul dalam praktik advokat. Seorang advokat wajib menghindari situasi yang dapat menimbulkan benturan antara kepentingan pribadi atau profesional dengan kepentingan klien. Jika terjadi konflik kepentingan, advokat harus segera mengungkapkan hal tersebut kepada klien dan pihak terkait untuk menghindari potensi kerugian. Kode etik profesi advokat juga mencakup aturan terkait hubungan dengan rekan sejawat.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, advokat diharapkan untuk menjaga hubungan profesional yang saling menghormati dengan rekan sejawat, baik yang bekerja dalam firma yang sama maupun di luar firma. Kode etik mengatur tentang larangan bagi advokat untuk saling merendahkan atau menjatuhkan rekan sejawat demi kepentingan pribadi atau profesi, serta mengatur tata cara yang adil dalam persaingan antar advokat.

### **Mengatasi Tantangan Etika bagi Advokat Muda**

Untuk mengatasi tantangan etika ini, advokat muda perlu melakukan beberapa hal:<sup>21</sup>

1. Pendidikan etika berkelanjutan. Advokat muda harus terus-menerus mengikuti pelatihan dan pendidikan mengenai etika profesi. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami dan menerapkan kode etik dalam praktik sehari-hari.
2. Mentoring dan pengawasan. Mentoring dari advokat senior sangat penting bagi advokat muda. Dalam proses ini, advokat muda dapat belajar banyak mengenai bagaimana mengelola etika dan *profesionalisme* dalam praktik. Pengawasan yang ketat dari pihak terkait juga diperlukan untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan oleh advokat muda tidak menyimpang dari standar etika yang berlaku.
3. Penguatan kepatuhan terhadap kode etik. Advokat muda harus diajarkan pentingnya mematuhi kode etik profesi, bahkan ketika mereka menghadapi godaan untuk melanggar demi keuntungan pribadi atau profesional. Kode etik seharusnya menjadi bagian dari nilai dasar yang mereka bawa dalam setiap keputusan yang mereka ambil.
4. Mengembangkan sikap profesional. Advokat muda harus menumbuhkan sikap profesional dalam segala aspek pekerjaannya, baik dalam berinteraksi dengan klien, rekan sejawat, maupun pihak lain. Ini termasuk berkomunikasi dengan jelas, tidak menyalahgunakan posisi atau kekuasaan, serta selalu menjaga kredibilitas dan integritas profesinya.

### **KESIMPULAN**

Tantangan etika bagi advokat muda adalah bahwa menjaga *profesionalisme* dan etika dalam profesi hukum merupakan tantangan yang signifikan bagi advokat muda. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain tekanan untuk mencapai kesuksesan cepat, ketergantungan pada perkembangan teknologi, dan pengaruh dari lingkungan profesional yang *kompetitif*. Advokat muda sering kali terjebak dalam situasi yang menguji integritas mereka, seperti godaan untuk melanggar kode etik demi keuntungan pribadi atau kelompok. Namun, penting bagi advokat muda untuk terus memperkuat pemahaman mereka mengenai etika profesi, berpegang pada prinsip keadilan, serta berkomitmen untuk melayani kepentingan *klien* secara profesional dan jujur. *Profesionalisme* bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang memiliki karakter yang dapat dipercaya dan beretika. Dengan menumbuhkan sikap etis, advokat muda dapat meraih kesuksesan jangka panjang yang didasarkan pada kredibilitas dan integritas yang kuat. Penting untuk diingat bahwa menjaga *profesionalisme* dalam profesi hukum tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab moral dan etika. Advokat muda sering kali berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan perkara dengan cepat dan efektif, yang kadang-kadang dapat mengarah pada keputusan yang melibatkan konflik kepentingan atau bahkan pelanggaran terhadap kode etik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan etika profesi yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu advokat muda mengidentifikasi dan menghindari godaan yang dapat merusak integritas mereka.

---

<sup>20</sup> Budi Santoso, *Kode Etik Profesi Advokat: Prinsip dan Praktik*, Jilid I, (Jakarta: Penerbit Hukum Sejahtera, 2021), h. 102.

<sup>21</sup> Rina Utami, *Etika dan Profesionalisme dalam Profesi Advokat*, Jilid II, (Bandung: Hukum Mandiri, 2019), h. 102.

Selain itu, penting bagi advokat muda untuk membangun hubungan yang baik dengan senior atau mentor dalam profesi hukum. Mentor dapat memberikan bimbingan berharga mengenai penerapan kode etik dalam praktik sehari-hari dan membantu advokat muda mengatasi dilema etika yang muncul. Melalui pembelajaran dari pengalaman dan refleksi atas tindakan yang dilakukan, advokat muda dapat mengembangkan kebijakan pribadi yang solid mengenai etika dan profesionalisme.

Dalam dunia yang semakin terhubung oleh teknologi, advokat muda juga harus menyadari tantangan baru terkait etika digital. Misalnya, penggunaan media sosial dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak, seperti berkomentar mengenai kasus yang sedang berjalan atau membocorkan informasi yang seharusnya dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, penguasaan kode etik terkait komunikasi digital juga menjadi bagian penting dalam menjaga profesionalisme.

Pada akhirnya, menjaga etika dan *profesionalisme* dalam profesi hukum adalah fondasi bagi keberhasilan jangka panjang seorang advokat. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan integritas, advokat muda dapat membangun reputasi yang baik, memperoleh kepercayaan klien, serta memberikan kontribusi positif bagi sistem peradilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali, Mengenal Hukum di Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmad Wijaya, Kode Etik dan Tanggung Jawab Advokat, Jilid II, Yogyakarta: Hukum Adil, 2020.
- Anton L. P. P. Chandra, Tantangan Etika dalam Profesi Advokat Muda, Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- A. Nurdin, Etika Profesi Hukum: Menjaga Integritas dalam Dunia Advokat, Jilid 1, Jakarta: Hukum Indonesia, 2020.
- Jimly Asshiddiqie, Pokok-pokok Hukum Administrasi Negara, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- John Doe, Understanding Legal Ethics: Challenges for Young Lawyers, 2nd ed. Jakarta: Penerbit Hukum Indonesia, 2021.
- Muhammad Daud Ali dalam Hukum dan Perubahan Sosial (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2009).
- Muhammad R. Siahaan, Etika Profesi Hukum: Teori dan Praktik dalam Profesi Advokat, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Mukti Fajar, Teori Hukum dan Penelitian Hukum, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Permata. D, Kode Etik Advokat Indonesia, Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Rina Utami, Etika dan Profesionalisme dalam Profesi Advokat, Jilid II, Bandung: Hukum Mandiri, 2019.
- R. Subekti, Hukum Acara Perdata Indonesia, Jilid 1, Jakarta: Sinar Grafika, 2001.
- Sudikno Mertokusumo, Ilmu Hukum, Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Soehino, Etika Profesi Hukum, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Soerjono Soekanto, Pengantar Penelitian Hukum, Jakarta: UI Press, 1986.
- Soeroso, Etika Profesi Hukum di Indonesia, Jakarta: Rajawali Press, 2012.